

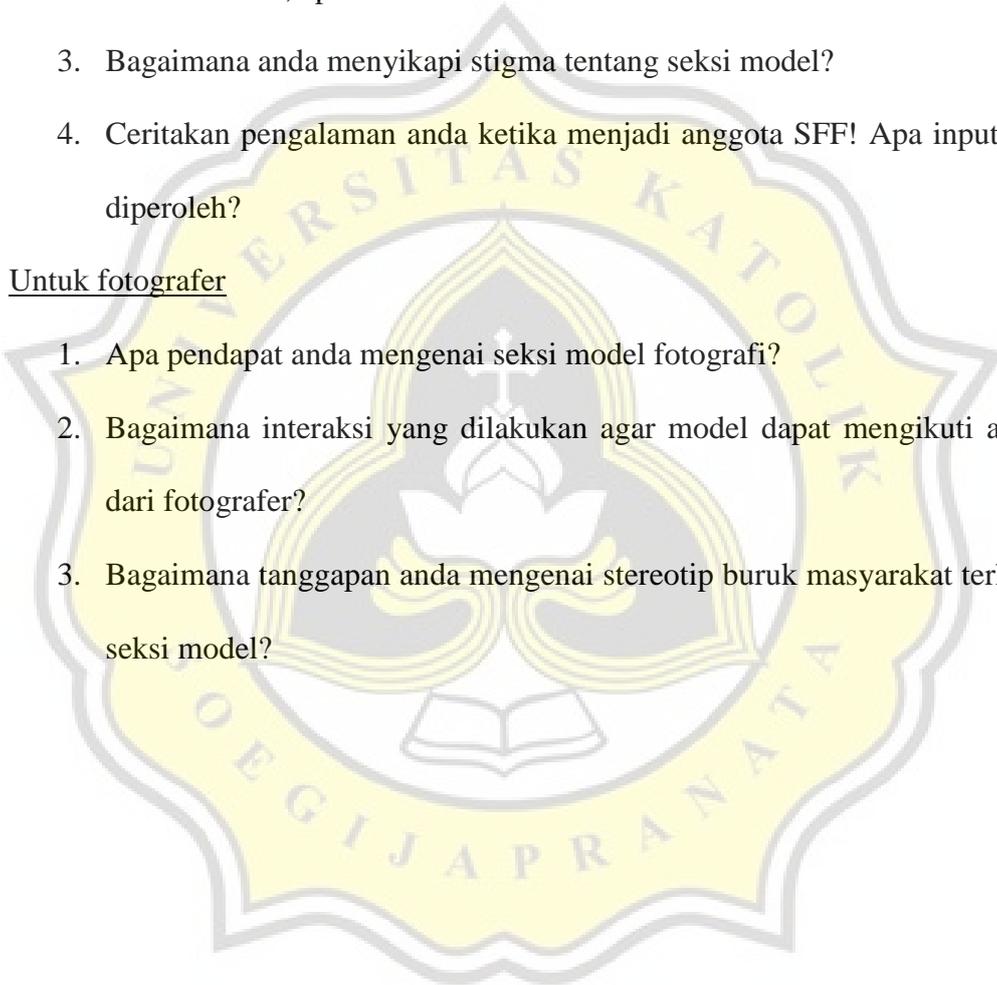
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Untuk Model

1. Apa yang menjadi motivasi anda sehingga anda memutuskan untuk menjadi seorang seksi model?
2. Menurut anda, apakah arti dari seksisme/keseksian?
3. Bagaimana anda menyikapi stigma tentang seksi model?
4. Ceritakan pengalaman anda ketika menjadi anggota SFF! Apa input yang diperoleh?

Untuk fotografer

1. Apa pendapat anda mengenai seksi model fotografi?
2. Bagaimana interaksi yang dilakukan agar model dapat mengikuti arahan dari fotografer?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai stereotip buruk masyarakat terhadap seksi model?



Lampiran 2. Dokumentasi



(a)



(b)



(c)

Dokumentasi wawancara dengan (a) Mas Danang, (b) Mas Faisal, (c) Mas Angga



(a)



(b)

Dokumentasi wawancara dengan (a) Kak Rista dan (b) dokumentasi Bersama

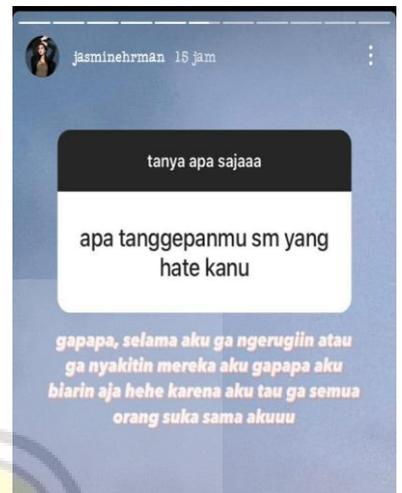
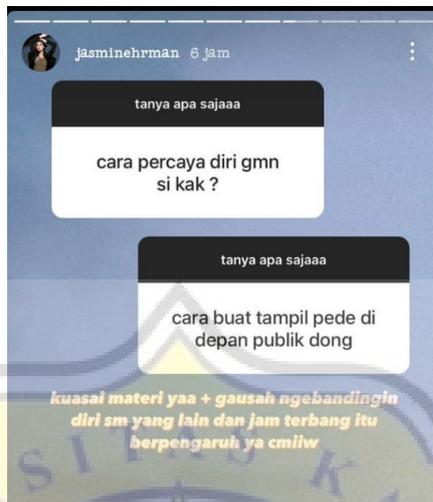
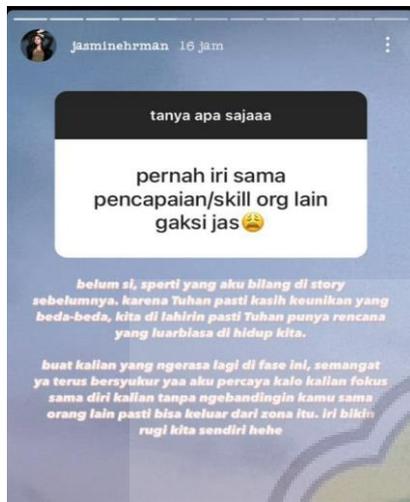


(a)

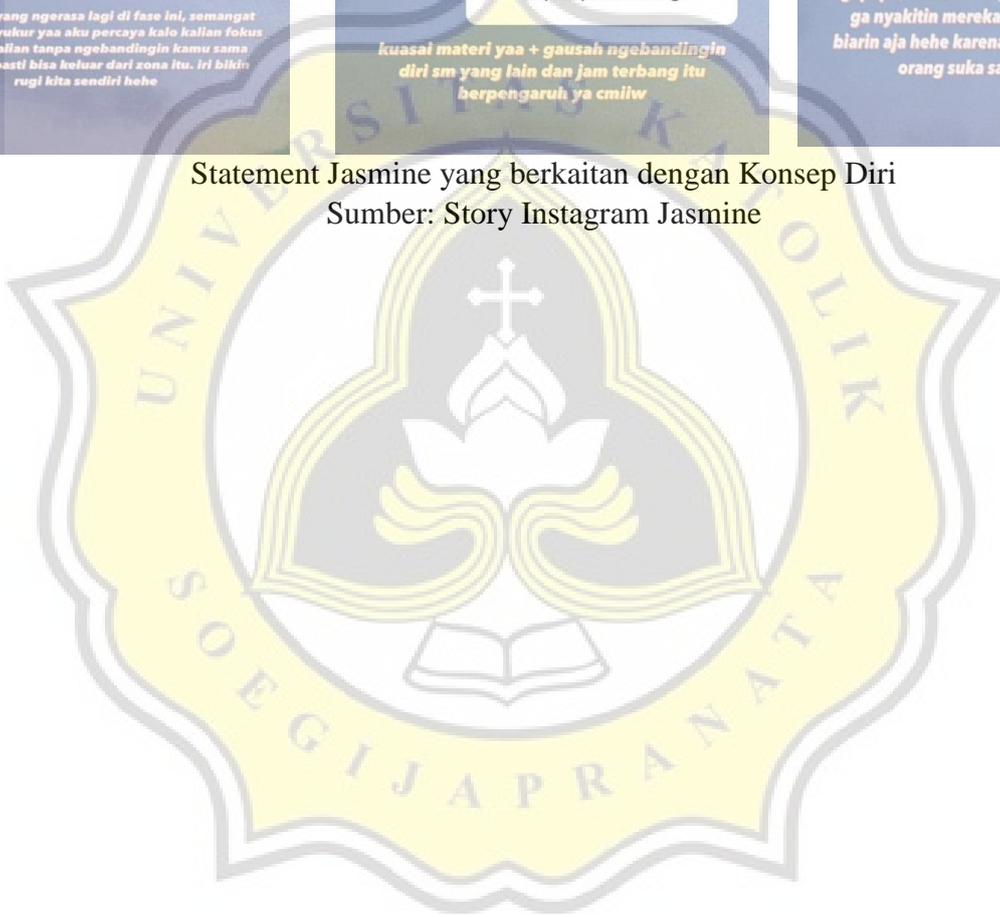


(b)

Dokumentasi wawancara dengan (a) Sasa, (b) Jasmine



Statement Jasmine yang berkaitan dengan Konsep Diri
Sumber: Story Instagram Jasmine



Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN

Nama Informan : Jasmine Angelica Kasih Horman
Umur : 15 Tahun
Profesi : Model
Alamat : Perumahan Griya Lestari, Ngaliyan Semarang
Lokasi Wawancara : Cafe Kopi Kenangan
Waktu Wawancara : 3 September 2021, Pukul 16.00 WIB

T: Profil Informan

J: Namaku Jasmine, umur aku 15 tahun, sekolah di SMA Karangturi

T: Jasmine, kan aku juga ikut di komunitas SFF dan kamu juga. Cuman kamu lebih dulu untuk gabung, nah motivasi atau awalnya gimana sih kamu ikut komunitas itu?

J: Jujur awalnya aku *gak* nyangka *sih* bisa jadi model, karena dari keluargaku *gak* ada yang masuk ke dunia *entertain* t'rus juga bener-bener *pure* aku *tuh* diajak jadi *tuh* *gak* sengaja t'rus aku coba-coba dan aku ngerasa *passion*ku disitu. Yaudah aku seneng banget sama hal itu *kayak* *gak* pernah bosan t'rus ya aku kembangin diri dengan cara ikut lomba dan les gitu.

T: Trus kamu ikut komunitas itu, kamu ngerasa ada manfaatnya *gak*? Atau apa *sih* yang bisa kamu dapat disana?

J: Dikomunitas itu banyak anak yg ramah, mereka mau ngajarin dan mau sama-sama belajar. Aku *sih* anggepnya seperti k'luarga baru aja

T: Di komunitas SFF kan banyak model dan fotografer ya, pernah ngga sih mendapat perlakuan buruk dari mereka?

J: Mungkin pernah. Tapi kalau sekiranya mereka udah mau berlaku buruk aku selalu nahan, dan aku jarang ketemu mereka juga, tapi sekalinya ketemu udah deket. Lebih banyak positifnya, banyak senior yang ngelindungin, emang niatnya buat belajar gitu.

T: Kalau saat *hunting* foto kamu lebih memilih berpakaian seperti apa sih?

J: Kalau aku yang pantes aja ya, kalau mau terbuka ya terbuka asalkan nggak sampai vulgar, kalau vulgar *tuh it's no for me*. Dan aku kan masih usia 15, masih harus tau batasan.

T: Trus dengan pakaian terbuka gitu ada ga sih fotografer SFF yang menggangu (*catcalling*) gitu?

J: Kalau anggota SFF sih engga ya, paling yang *catcalling* itu yang ada disitu (orang-orang yang nongkrong disitu), kalau di SFF saling ngejaga banget. Kalau ada sesama model ada yang kurang suka gitu juga diingetin.

T: Pernah ga sih diarahkan fotografer untuk berpose lebih berani?

J: Kalau langsung di tempatnya nggak pernah, karena sebelum *hunting* foto aku tu selalu ngeliat dulu fotografernya emang bagus atau terjamin aman apa engga. Apalagi aku masih umur 15 jadi harus hati-hati banget dengan hal-hal seperti ini. Sebenarnya aku juga nggak diizinin ikut *modelling*, tapi karena itu *passionku* jadi mau *ngga* mau tetep harus hati-hati, semua kan ada resikonya.

T: Kalau menurut kamu sendiri nih, seksi itu apa sih?

J: Mungkin hal-hal yang terbuka atau mengundang orang untuk *catcalling*.
Tergantung orangnya masing-masing kalau mau berpakaian seperti itu, tapi satu harus tau tempat. Kita ngga bisa mencegah orang untuk *catcalling*, cuman ya resikonya kalau pakai baju terbuka ya akan seperti itu. Kembali lagi ke mereka masing-masing.

T: Menurutmu seksi dalam dunia modelling itu perlu nggak sih?

J: Menurutku *nggak* sih, aku jujur kurang paham. Karena aku masih 15 tahun, masih belajar, dan aku dapat job itu sesuai umurku. Kalau misal *miss universe*, dalam suatu *agent*, dalam acaranya kan harus pakai *slim suit* yang terbuka itu gapapa menurutku, karena konteks dan tempatnya udah biasa.

T: Jadi menurut kamu seksi itu dari pakaian?

J: *Nggak* juga sih, bisa dari orangnya juga. Ada orang yang seksi walaupun pakaiannya tertutup. Jadi gimana ya, dari wajah atau tingkah laku itu kelihatan seksi gitu.

T: Kalau dari sudut pandang aku yang fotografer aku tuh kadang menilai orang seksi itu dari mimik wajah yang dia ciptakan waktu pose foto gitu, kalau aku menilai kamu seksi kamu marah nggak?

J: *No*, kan orang bebas berpendapat. Kalau dari aku sendiri ada hal yang mungkin membuat diriku merasa seksi.

T: Ceritain lagi dong pengalaman kamu di dunia modelling gitu

J: Kalau pengalaman sih, awalnya aku diajak sama yang punya SFF namanya om tatang, kayak aku disebut “kamu cocok deh jadi model” aku dibilang begitu sama beberapa anak di komunitas tersebut dan aku ngerasa *nggak* ada salahnya aku

nyoba sesuatu hal yang baru. Trus aku ikut komunitas itu, beberapa kali aku ngerasa aku suka dan cocok sama mereka, ini sesuatu yang aku pengen kembangin. Akhirnya aku ditawari ikut lomba sama mereka namanya *Miss Model Jateng Fair di 2019*, akhirnya aku *nyoba* ikut lomba itu ngga pernah ikut les apapun cuman modal nekat aja gitu, yang penting PD (Percaya Diri) aku belajar dari *youtube* dan Puji Tuhan aku menang juara 1 dan peserta termuda juga. Aku awalnya juga dibilang “kamu ngapain disini, ngga menang-ngga menang” tapi *cuman* ya kita ga akan tahu ya, akhirnya dipanggil di nomor terakhir ternyata menang. Jadi terjun ke dunia *modelling* awalnya juga dari situ.

T: Trus pernah *nggak* sih dapat stigma buruk?

J: Sering banget dapat pandangan buruk, cuman orang boleh berpendapat apapun tapi kita buktiin kalau kita *nggak* seperti itu. Jadi ya kita jaga dirinya kita sendiri aja, orang itu belum kenal kita tapi udah mandang buruk *it's okay, first impression* itu emang *nggak* selalu harus bagus tapi seenggaknya kita nunjukin ke orang itu kalau kita *nggak* sama dengan apa yang mereka omongin. Emang *ngga* semua model kaya gitu kok. Ya terserah mereka kita buktiin aja kalau *nggak* seperti itu.

T: Ada *nggak* sih role model yang kamu idolakan?

J: *I think* Catriona Gray *Miss Universe* 2018

T: Kalau motivasi terjun ke dunia model?

J: Ngga ada motivasi, cuman coba-coba itu aja, yang penting yakin.

T: Kalau dari lingkungan keluarga sendiri, atau hal apa yang menjadikan kamu PD (Percaya Diri)?

J: Kayaknya aku dari dulu PD sih, selalu coba sesuatu yang kita *ngga* tau efeknya apa sedari kecil. Karena kita kan kecil *ngga* tau gimana-gimana ya jadi asal nyoba aja, jadi aku PD aja buat ngelakuin sesuatu. Tapi pasti pernah ngerasa *nervous* atau *ngga* PD pasti pernah, cuman karena udah ada PDnya itu, jadi ya akhirnya bisa kebentuk aja mentalnya. Orang tua cuman *ngingetin* atau ngoreksi, misal aku ada lomba trus aku ngerasa *ngga* PD aja waktu itu, pasti aku dibilangin kalau tadi kamu kaya gitu, keliatan banget lo mukanya *ngga* PD.

T: Pernah *ngga* insecure sama peserta lain gitu?

J: Pasti pernah *insecure*, tapi *ngga* bikin aku *stop* buat *modelling*. Karena aku tau setiap orang tu pasti beda-beda. Misal kelebihan dia *ngga* cuman *modelling* ya, kaya ada sesuatu yang dia bisa juga lakuin. Aku mikirnya pasti aku juga kayak gitu, ada sesuatu yang mungkin orang lain *ngga* punya. Jadi aku lebih bersyukur aja sama apa yang sudah diberi dan fokus ke diriku sendiri. Aku *ngga* mau ngeliat orang atau dengerin orang setiap aku *insecure*. Cuman aku pernah *insecure*.

T: Kalau bakat lain selain *modelling* apa menurut kamu?

J: Bakat lain selain *modelling*, menyanyi, menari, main piano, *public speaking*, olahraga, sepak bola. Banyak yang muji aku bagus juga pas main sepak bola cuman aku *ngga* ikut perlombaan gitu. *I think* itu bakal cuman *ngga* bisa aku kembangin, udah kebanyakan yang mau aku kejar gitu.

T: Kok bisa suka sepak bola? Kan itu beda banget maskulin sama feminin gitu?

J: Awalnya aku main se-komplek, di komplekku banyak yang main sepak bola, banyak yang *ngajak* main sepak bola. Dari aku kecil umur 3 tahun sampai aku kelas 6 SD tu aku masih main sepak bola. Ikut kakakku futsal, diajarin sama kakakku.

T: Kalau tanggapan orang tua gimana?

J: Jujur aku emang tomboy awalnya, bukan penampilan ya, tapi ya aku sukanya yang gitu-gitu. Tapi ya ngerasa lebih suka aja sama *modelling*, jadi aku tutup semua. Meskipun aku masih suka, ya suka, cuman ada yang harus lebih aku prioritasin, *modelling* bikin aku jadi lebih PD aja gitu.

T: Tanggapan orang tua kamu terjun di dunia *modelling* gimana?

J: Sebenarnya orang tuaku awalnya ngga setuju, cuman karena emang itu *passion*ku jadi orang tuaku dukung aja, selagi aku emang niat sama itu dimodalin sama papa mamaku. Mereka ngga minta aku juara atau *something*, yang penting kamu lakuin yang terbaik, makanya aku berusaha semaksimal mungkin ngga mau sia-siain apa yang mereka omongin sih.

T: Perlu waktu lama *ngga sih* kalau kamu emang suka dunia *modelling*?

J: Ngga, soalnya setiap aku foto, setiap aku *catwalk*, orang udah muji “oh ada bakat nih”. Jadi mamaku ngerasa semua orang yakin aja, udah bisa, akhirnya sampai sekarang Puji Tuhan lancar dan sedikit-sedikit bisa balikin modalnya orang tuaku.

T: Kedepannya ada target apa di dunia *modelling*?

J: Aku pengen nyoba Putri Batik Remaja Indonesia, sama Gadis Sampul. Aku ditawarin buat jadi Putri Pariwisata. Trus aku belum bisa apply karena aku masih

15 tahun sedangkan syaratnya usia 16 atau 17 tahun kan. Aku juga *ngga* mau ambil resiko buat ngewakilin Jateng karena main PD aja, aku butuh belajar dulu, mungkin aku ambil tawaran itu beberapa tahun lagi. Aku juga mau ikut Indonesia Next Top Model kalau aku bener-bener siap sih. Perlu pengalaman dan persiapan juga sih.

T: Kan ini kamu masih 15 tahun ya, tapi aku kaya denial aja nganggap kamu udah 17 tahun gitu. Ada *ngga* sih orang yang bilang kamu keliatan lebih tua atau lebih dewasa gitu

J: Banyak banget sih, tapi balik lagi orang boleh berpendapat ya. Dan aku juga berusaha biasa aja, pakai baju juga yang sesuai umurku gitu, yang menunjukkan aku masih 15 tahun gitu. Meminimalisir make up, tapi kalau butuh untuk hunting, lomba, ketemu sama orang ya pakai. Atau kalau lagi mood aja kalau lagi mood ya pakai, kalau lagi *ngga* mood ya *ngga*.

T: Pesan untuk orang yang mau mencoba dunia modelling atau yang masih *insecure* gimana?

J: *Just do it*. Karena misal kamu *ngga* mau memulai atau masih terus melihat ke belakang, nganggap kita kurang, kamu *ngga* akan pernah maju. Tetep percaya diri, semua cantik, semua keren, kita *ngga* bisa buat semua orang suka sama kita, *ngga* bisa buat semua orang bisa nerima kita, ya mau *ngga* mau kita sendiri yang bisa nerima kita, kamu menerima dirimu sendiri, belajar mau menerima diri sendiri, pasti orang lain juga akan bisa nerima kamu. Kalau kamu *ngga* bisa nerima dirimu sendiri, bagaimana orang lain akan menerima kamu. Kalau untuk

fotografer, lakuin passion atau pekerjaanmu dengan bijak. Semua ada plus minus, kalau kelebihan ngga baik kalau kurang juga ngga baik.



TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN

Nama Informan : Nisrina Rifa Sabita
Umur : 17 Tahun
Profesi : Model
Alamat : Ngaliyan Semarang
Lokasi Wawancara : Semilir Cafe
Waktu Wawancara : Minggu, 7 November 2021/Pukul 13.00 WIB

T: Profil Informan

J: Namaku Nisrina Rifa Sabita biasa dipanggil Sasa, kesibukannya aku masih sekolah, umur aku 17 tahun.

T: Kalo Sasa sendiri menjadi model tuh suka *gak*? Kayak foto-foto narsis gitu?

J: Jujur aja *sih* aku emang anaknya suka foto dari aku masih kecil, aku dulu suka banget ikut lomba foto-foto gitu.

T: Berarti dari kecil udah ikut-ikut lomba gitu?

J: Iya udah di ikutin sama mama, mamaku *sih* yang *support* aku biasanya.

T: Oh gitu, berarti berkembang ya sampai sekarang?

J: Iya tapi sekarang udah lumayan *gak* ngikutin, tapi masih kok karna kan emang sambil sekolah jadi aku *batasi*.

T: Motivasi Sasa untuk jadi foto model apa *sih*?

J: Motivasi karena aku suka sama diriku sendiri, bisa dibilang *I'm in love with my self*, aku suka nunjukin diriku ke orang lain dalam arti "*ini loh aku*", dan aku

ngerasa ada kepuasan tersendiri ketika aku ngelihat diriku sendiri gitu. Karena memang dasarnya aku suka foto-foto gitu.

T: Kalo dari Sasa sendiri *nih*, arti dari kata seksi itu apa sih? Gambaran apa yang terlintas ketika kamu mendengar kata seksi?

J: Ketika aku denger kata seksi itu adalah sebuah apa *sih* ya, kayak penghargaan tersendiri gitu buat aku. Ketika aku dikasih tau, atau orang lain bilang “eh kamu seksi bangetloh”, itu *tuh* kayak sebuah penghargaan buat aku. Orang lain liat aku seksi, dan aku suka, jujur aja aku seneng dengernya dari orang lain.

T: Berarti gak jadi masalah ya ketika orang lain bilang/menilai kamu seksi?

J: *Eenggak* sih, kalo seksinya dalam arti memuji aku itu gak papa dalam hal yang positif pastinya.

T: Kalau untuk jadi seksi model *nih*, *kan* banyak banget stigma buruk, banyak banget perkataan orang yang *gakngenakinkayak* “seksi model *tuh* pakaiannya minim-minim, suka gonta-ganti pacar, terus kok *gelemen* difoto-foto, istilahnya *kok* gak malu di foto-foto mengumbar aurat, dan sebagainya, itu gimana tanggapanmu?

J: Kalo aku sendiri *sih* bodo amat. Bodo amat dalam artian ya karena aku suka ngejalaninnya, karena stigma-stigma orang itu yang ada yang kalo aku pikirin ya bakal menghambat proses aku kedepannya, jadi aku berusaha mencintai diri aku sendiri dulu dan pastinya itu *sih support* dari orang-orang terdekat jadi stigma-stigma itu *tuh* buat aku ya cuman angin lalu aja yang aku ambil positifnya dan disisi lain karena memang balik lagi karena aku mencintai diriku sendiri “*i love myself*” jadi org lain mau ngomong apa tentang aku kalau itu bukan aku

yaudah, aku gak seperti yang mereka bilang dan itu buat aku *tuh* gak penting yang penting adalah aku kedepannya *kayak* gimana aku bisa buktiiin kok gitu.

T: Kalau foto-foto seksi gitu ada kesulitan gak *sih* buat kamu?

J: *Enggak, enggak* ada kesulitan.

T: Ngalir aja gitu berarti ya? Jadi *gak* mempersulit fotografer untuk ngarahin gaya harus begini begitu.

J: Iya emang dari aku sendiri ngalir aja gitu, bahkan kalau foto yang *nggak* untuk konsep seksi model atau yang bertema sensual sendiri, aku *tuh* malah *emang* dari sananya suka gitu loh yang *agak* sensual gitu. Memang dari sananya (bakat) *sih* udah ngalir gitu aja

T: Kamu lebih suka difoto sama banyak fotografer atau *nggak*? Kayak di SFF itu kan ada yang dapat fotografer sedikit ada yang banyak *nah* kalo Sasa sendiri lebih suka yang mana dan kenapa alasannya?

J: Kalo misal aku sendiri, aku lebih *prefer* difoto sama banyak fotografer *sih* karena biasanya tiap fotografer itu caranya beda-beda, *template* mereka juga beragam, gak sama. Jadi mungkin buat aku lebih suka difoto sama banyak fotografer karena aku bisa nyoba berbagai macam hal baru yang sebelumnya mungkin aku gatau. Karena kalau menurut aku cuma difoto sama satu fotografer aja kita ga bisa eksplor hal lain gitu *sih*.

T: Gimana perasaanmu kalo kamu difoto sama banyak fotografer? Apakah *nervous* atau senang atau gimana *nih*?

J: Ya diawal-awal aku juga ngerasain *nervous*, cuman lama kelamaan karna udah terbiasa mungkin apalagi kalo kita bisa *nyesuain* dan misalnya nih kita dapet

fotografer yang *friendly* kitanya juga nyaman kerjasam sama dia pasti lama kelamaan akan *enjoy* aja sama fotonya.

T: Trus kalo dari kamu sendiri kan lebih suka difoto sama banyak fotografer nih, ada *gak* perasaan atau pikiran yang muncul gitu kayak “wah ternyata aku menarik nih, dan lain sebagainya”?

J: Hm, sebenarnya sih aku *gak* ngerasa menarik atau apa cuman mungkin dibeberapa titik aku mungkin kayak “oh aku cocok aja difoto sm fotografer ini” mungkin seperti itu. Tapi ya *gak* munafik juga kalo semisal fotografer itu cari sesuatu yang menarik atau unik yang bisa diambil atau difoto. Jadi ya buat aku sendiri ya pasti tetep jadi diriku apa adanya dan mungkin di mata orang aku dianggap menarik gitu.

T: Kalo dari Sasa sendiri nih tau adanya komunitas SFF itu sejak kapan sih?

J: Aku tau dari kakaknya (penulis), aku tau dari kamu sendiri, dan aku mulai join dari tahun 2018.

T: Okey, terus pengalamammu menjadi anggota SFF itu apa sih? Ada input *gak* yang diperoleh?

J: Ya lumayan sih, pengalaman aku sendiri kayak lebih *fun* aja gitu bisa *ngerti* kayak “Oh macem-macem model tuh kayak gini ya”, gaya-gaya yang belum pernah aku tahu sebelumnya, inputnya buat aku *sih* bikin aku lebih berkembang kedepannya, jadi apa yang aku *ga tau* jadi tau gitu. Dan aku *tuh* lebih terbuka aja terus kayak menerima diri sendiri gitu *loh* lebih ngerasa nyaman. Yang awalnya aku kayak ngerasa masih agak kaku bisa jadi kayak luwes aja gitu.

T: Terus kalau dari fotografernya sendiri, mungkin pernah ada yang gangguin, goda-godain, atau *cat calling*? Menurut kamu itu hal yang wajar kah atau gimana tanggapanmu?

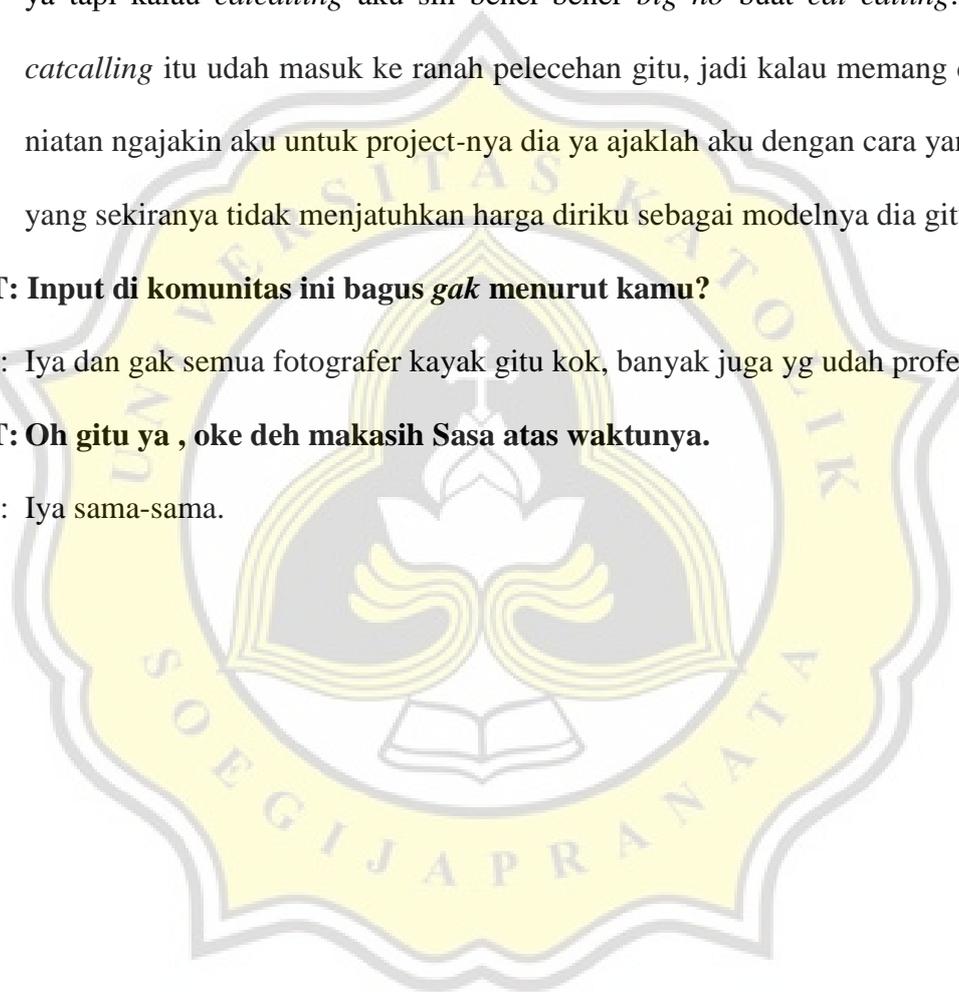
J: Kalo untuk ngajak atau menawarkan gitu aku *sih* masih nangepin yang positif ya tapi kalau *catcalling* aku sih bener-bener *big no* buat *cat calling*. Karna *catcalling* itu udah masuk ke ranah pelecehan gitu, jadi kalau memang dia ada niatan ngajakin aku untuk project-nya dia ya ajaklah aku dengan cara yang baik yang sekiranya tidak menjatuhkan harga diriku sebagai modelnya dia gitu.

T: Input di komunitas ini bagus *gak* menurut kamu?

J: Iya dan *gak* semua fotografer kayak gitu kok, banyak juga yg udah profesional.

T: Oh gitu ya , oke deh makasih Sasa atas waktunya.

J: Iya sama-sama.



TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN

Nama Informan : Kak Rista

Umur : 26 Tahun

Profesi : Model

Alamat : Pucang Gading, Semarang Timur

Lokasi Wawancara : Cliq+ Cafe Semarang

Waktu Wawancara : Minggu, 12 September 2021/Pukul 19.00 WIB

T: Profil Informan

J: Nama Rista, umur 26 tahun, asal dari Pucang Gading Semarang Timur

T: Sejak kapan menggeluti dunia modeling?

J: Sejak 2014

T: Sudah masuk komunitas apa belum?

J: Tahun 2014 itu cuma main, nongkrong, foto-foto biasa, banyak yang ngajak hunting foto, masuk SFF baru tahun 2018/2019.

T: Masuk SFF itu diajak atau karena tahu sendiri ada komunitas?

J: Pas nongkrong itu aku diajakin sama teman, ikut komunitas yuk buat ngisi model disitu. Terus diajakin kesitu, ternyata orang-orang yang ngajakin aku foto itu orang yang pernah ngajak aku hunting foto. Jadi begitu masuk komunitas, aku nggak ngerasa asing karena udah banyak yang kenal. Biasanya kayak gitu kan kayak orang asing 'ih siapa ya kok aku ngga kenal jadi malu-malu gitu' kalau ini aku ngga ngerasa asing karena banyak yang kenal.

T: Ceritain dong kak perjalanan kakak jadi model?

J: Awalnya sih ngga ada niatan buat jadi model, ya itu dari iseng nongkrong-nongkrong foto-foto aja, biasanya ngga pernah jadi seksi model tu ngga pernah, cuman mereka yang motret saya itu kaya seperti mood, ekspresi itu mereka mandangnya seperti seksi model, cuman saya pribadi ngga ngerasa gitu karena pakaianku ngga selalu kayak terbuka yang 'wah' gitu, cuman standar seksi biasa, misalnya yang terbuka tu ya terbuka bahu atau cuma pakai hot pants atau cuma pakai tank top biasa gitu.

T: Motivasi kakak jadi model itu apa?

J: Ngga kepengen jadi model malahan, tapi anak-anak ngeliat fotoku kayak selalu nyenengin gitu, beda kan kalau orang cantik difoto tapi moodnya belum tentu bagus, ini orang biasa moodnya bagus itu udah pasti hasil fotonya bagus, mungkin orang itu pembawaannya sendiri-sendiri. Biasanya kan ada orang cantik pengen jadi model sampai dia ikut sekolah model kayak les-les model gitu, tapi aku ngga. Aku emang berjalan aja gitu dan Alhamdulillah jam terbangku lebih banyak jadi kalau ada kamera udah ngga canggung.

T: Kalau menurut kakak arti seksi itu apa?

J: Arti seksi itu macem-macem dan beda-beda. Kalau aku menilai keseksian itu dari body/tubuh, kalau seksi foto itu otomatis yang dilihat tubuhnya dulu. Bodinya bagus kayak gitar spanyol, putih, mulus itu udah dilihat kategori seksi. Kalau tubuhnya biasa, payudaranya ngga montok itu udah ngga menunjukkan keseksiannya, tapi beda juga pandangan orang lain. Kalau orang lain melihat dari moodnya, ekspresi wajahnya kalau foto trus badannya gimana gitu loh hehe.

T: Kalau kak Rista sendiri menganggap dirinya itu seperti apa?

J: Kalau aku nganggap diriku biasa aja, cuman kalau difoto ekspresinya kaya seksi, ngga tau kenapa nyaman aja. Kalau disuruh ekspresi senyum, ketawa malah ngga bisa jadi emang kesannya galak, seksi, garang tapi kalau senyum difoto malah ngga pernah bagus. Emang pembawaannya orang beda-beda, mau pakaiannya kaya apa aja tapi pas difoto emang ekspresiku kayak gitu.

T: Jadi banyak ngga sih kak akhirnya yang mandang kak rista itu seksi?

J: Iya banyak, jadi di whatsapp, di DM akhirnya banyak ngga ngajakin foto indoor, foto nude (ngga pakai busana) itu seksi, tapi kalau masih pakai busana itu beda lagi ada juga yang ngga pakai busana tapi ada artnya, jadi beda-beda. Seksi itu bermacam-macam definisinya.

T: Trus gimana tanggapan kakak terhadap orang-orang yang mandang kakak seksi, misal ngelak atau ya udah nerima aja atau akan mengupgrade diri menjadi lebih seksi lebih cantik?

J: Aku ngga mengupgrade diri menjadi lebih seksi dan cantik karena udah ngga memikirkan hal itu, berjalan aja sih. Pandangan orang lain seperti apa aja biar orang lain memandangnya gimana cuman dari diri saya sendiri merasa tidak seperti itu. Karena saya selalu menggunakan pakaian yang tidak terbuka, kaya foto tanpa busana itu saya ngga pernah dan jangan sampai pernah.

T: Berarti emang memprotect diri sendiri ya kak?

J: Iya, menjaga diri sendiri lah. Jangan sampai diumbar-umbar gitu.

T: Pernah ngga sih kak dapat perlakuan buruk dari fotografer di SFF ini?

J: Di SFF ini ngga pernah, semua baik. Karena sudah mengenal pribadi jadi tahu batasan lah. Kita sebagai teman dalam komunitas itu ada batasannya sendiri.

Tidak sampai lebih menjerumus ke perbuatan senonoh, semua baik, saya memandang dan mengenal mereka baik.

T: Bagaimana cara kakak menyikapi stigma buruk masyarakat, misal: kenal banyak cowok, pulang malem gitu, jadi seksi model itu stigmanya jelek?

J: Dari awal saya sudah menikah, udah punya anak, dan saya punya prinsip sendiri.

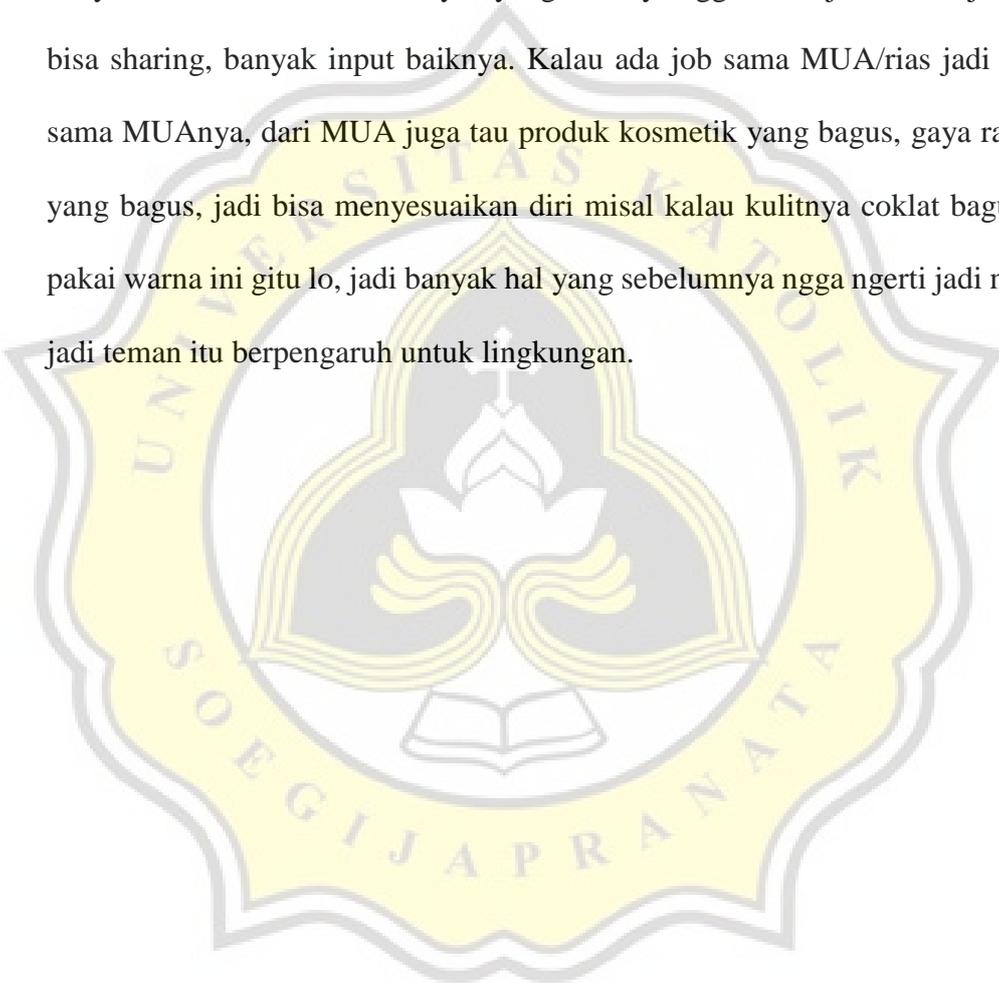
Saya tidak akan foto melebihi aturan, saya punya aturan saya sendiri. Misalkan saya diajak foto dengan si A dengan konsep seksi, saya selalu menolak karena saya tahu batasan saya sendiri. Tapi kalau orang menilai saya pulang malam seperti itu, ya saya punya aturan sendiri, saya ngga pernah juga gonta ganti pacar karena saya sudah menikah. Diabaikan aja, dikurangi, dan tunjukin kalau saya ngga seperti penilaian orang-orang. Kan saya kalau mau foto ke luar, ninggal anak balik agak malem, pasti mikirnya 'kamu darimana, anak ditinggal, malah dolan' tapi saya kembalikan ke diri saya, kalau keperluannya penting ya saya pergi, kalau ngga ya saya ngga pergi. Saya juga membatasi dengan semuanya, tidak berlebihan, misal saya pergi sama si A keperluannya untuk foto ya hanya foto, kalau udah terpenuhi ya langsung pulang jadi tahu batasan dan tahu waktu, kalau misalkan malam ya jangan terlalu malam, tahu batasan sendiri gitu.

T: Kan kakak sudah menikah, biasanya kalau hunting foto selalu ditemani suami apa bagaimana?

J: Ngga, suami saya kerja, saya juga kerja. Saya pergi sendiri, pulang sendiri, mandiri kak. Ngga pernah ditemani suami.

T: Ceritakan dong kak pengalaman bergabung SFF, dapat input apa dari SFF?

J: Dari SFF saya kenal ketua SFF (om ricko) tahun 2018/2019 saya lupa, kenal sama banyak teman, temannya juga baik-baik, mereka juga mengajari kalau foto lebih baik seperti ini, diarahkan untuk lebih baik, jadi kalau misalkan kurang bagus di depan kamera banyak pembelajaran baru dan banyak pertemanan, banyak kenal sama teman, banyak yang awalnya ngga kenal jadi kenal, jadi kan bisa sharing, banyak input baiknya. Kalau ada job sama MUA/rias jadi kenal sama MUAny, dari MUA juga tau produk kosmetik yang bagus, gaya rambut yang bagus, jadi bisa menyesuaikan diri misal kalau kulitnya coklat bagusnya pakai warna ini gitu lo, jadi banyak hal yang sebelumnya ngga ngerti jadi ngerti, jadi teman itu berpengaruh untuk lingkungan.



TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN

Nama Informan : Mas Danang
Umur : 34 Tahun
Profesi : Fotografer
Alamat : Pucang Gading Semarang Timur
Lokasi Wawancara : Cliq+ Cafe Semarang
Waktu Wawancara : Minggu, 12 September 2021/Pukul 19.00 WIB

T: Profil Informan

J: Nama Danang Andi Nugroho, usia 34 tahun, tinggal di Pucang Gading

T: Sudah sejak kapan bergabung komunitas SFF?

J: Kayaknya baru sekitar 2018

T: Kalau SFF itu sendiri tau ngga sih dibentuknya kapan?

J: Wah saya kurang tau itu, yang tau om Leo sama om Ricko, kalau hunting foto kan ada hitungan minggunya juga kan itu, tapi saya juga lupa udah lama ngga hunting foto

T: Ceritakan pengalaman kakak dong kok bisa bergabung di SFF?

J: Awal gabung dulu karena aku sering ikut lomba foto/event foto trus ketemu om Leo (yang mendirikan SFF) diajak sama om Leo trus ya masih ikut sampai sekarang

T: Apa interaksi antar anggota SFF berpengaruh baik ke Mas Danang?

J: Yang pasti jadi lebih banyak teman, lebih kenal banyak fotografer terutama yang di Semarang, kalau yang di Semarang kan biasanya kita hunfot setiap sabtu ya,

setiap sabtu sering ngumpul, saya jarang moto kalau pas hunfot paling cuma ngumpul, ngobrol, banyak interaksi sama fotografer lain, sharing ilmu juga. Kalau fotografer itu berkembangnya di komunitas sih memang, dia belajar teknik foto belajar direct pose model di komunitas bisa, belajar bersama-sama. Kalau di SFF lebih ke belajar, jadi fotografer-fotografer pemula bisa belajar disitu. Biasanya komunitas kan ada yang udah pro fotografer pekerjaannya fotografer kan juga ada, itu kan levelnya beda. Biasanya kalau sharing foto di level berbeda kan ada gapnya. Kalau di SFF memang targetnya pemula sih, jadi bisa lebih banyak belajar.

T: Kalau menurut Mas Danang seksi model itu seperti apa?

J: Kalau seksi model pasti body, karena kita kan cowok, ngga tau gimana pendapat fotografer cewek. Kalau cowok tu pasti perspektif pertamanya pasti seksi itu bodynya. Itu pendapat personal ya tapi, kalo bicara dalam ilmu fotografi seksi itu bisa dibangun atau dibuat, jadi seksi tidak melulu harus model yang body aduhai, jadi seksi yang dibangun bisa dari ekspresi, gerak tubuh(pose) dan itu bisa didukung dengan baju yang dipakai.

T: Ada ngga sih kendala untuk menghasilkan foto glamor atau model seksi gitu?

J: Tergantung pemilihan modelnya juga, kan tidak semua konsep model itu cocok kan, kita mau seksi apa dulu, seksi ke tubuh kan juga bisa, ke ekspresi, wajah, atau konsepnya termasuk ke kostumnya dia, pasti kan ke arah tubuhnya juga, kostum juga berpengaruh. Kan biasanya ada foto seksi cuman setengah badan gitu kan, tergantung konsepnya sih kalau saya.

T: Kalau mas danang sendiri lebih sering foto close up gitu apa gimana?

J: Kalau saya karena senangnya ikut lomba saya lebih sering full body, ada background, terpengaruh juga ke kebiasaan saya motret. Kalau lomba itu ada model biasanya propertynya ikut karena masuk ke dalam lombanya. Tapi kalau untuk foto hunfot pribadi, lebih banyak ke setengah badan.

T: Gimana cara mas danang sendiri agar model mengikuti arahan fotografer?

J: Kenal dulu sama modelnya pasti, kalau memang baru kenalan ya coba ngobrol dulu. Lihat modelnya juga, udah sering foto apa masih pemula. Kalau pemula, pasti kita arahin mau ekspresi atau gerakanya gimana, kalau dia yang udah sering difoto pasti jalan sendiri sih dia, fotografer tugasnya cuman ngefoto aja.

T: Tanggapan mas danang terhadap stigma buruk masyarakat terhadap seksi model gimana nih?

J: Ya mau ga mau kalau seksi model di masyarakat pasti ada pandangan buruknya ya, apalagi kalau seksi model di majalah dewasa contohnya, kan dia posenya terbuka kan, kan pasti masyarakat umum yang liat kan, apalagi kita di Timur kan, pasti ada penilaian negatif itu. Ya tapi kita harus lihat personalnya, harus kenal sama modelnya, baik atau buruk kelakuannya harus kenal personalnya. Cuman kalau pandangan masyarakat umum pasti negatif itu.

T: Jadi kita ngga bisa menyamaratakan?

J: Iya ngga bisa, kan pendapat orang beda-beda. Apalagi kalau kita sesama profesi, sesama fotografer ya maklum lah kalau dia foto seperti itu. Cuman kalau dia bukan fotografer (orang awam) gitu ya pasti susah kalau dibilang itu tidak negatif.

T: Kalau di komunitas SFF sendiri antara model dan fotografer saling melindungi gitu kah kak, atau gimana? Atau mungkin kadang ada fotografer yang catcalling atau godain gitu. Gimana tanggapannya?

J: Ya kalau selama itu masih dalam batas hunfot di komunitas ya kita cegah. Kalau di luar SFF ya kita cuma bisa warning aja ke modelnya, ya dia tanggung jawab sendiri kalau ada kegiatan di luar SFF. Kalau di SFF kan modelnya ngga terikat kan, free, mau ikut ga ikut ya silahkan, ngga ada ikatan kontrak atau setiap hunfot hari sabtu harus ikut kan ngga, kita cuman warning kalau ada yang gangguin pas hunfot ya kita cegah, cuman kalau di luar hunfot ada fotografer yang ngajakin foto seksi ya kita ngga bisa melarang. Ya cuman bisa warning aja ke modelnya, fotografer yang biasanya nakal kan udah ada track recordnya biasanya ya tau, paling dibilangin si A itu seperti ini gitu aja, karena kita ngga ada kontraknya.

T: Kalau di SFF kan free kan kak, ngga ada ikatan, mau dateng ngga papa trus ngilang gapapa, jadi tetep perlu pendekatan ya?

J: Ya kita kaya jadi temen aja, makanya kalau udah jadi temen trus diajak hunfot yok besok sabtu ikut SFF, dia pasti mau gitu, ya pokoknya jadiin temen. Kalau ngga jadi temen kan susah, 'ngapain difoto ngga bayaran', ya kalau dia model beneran ngga ada feenya kan males. Jadi kalau ngga jadi teman pendekatannya susah.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN

Nama Informan : Mas Faisal

Umur : 23 Tahun

Profesi : Fotografer

Alamat : Jl karang kimpul rt 1 rw 2 no 22

Lokasi Wawancara : Cliq+ Cafe Semarang

Waktu Wawancara : Minggu, 12 September 2021/Pukul 19.00 WIB

T: Profil Informan

J: Nama Faisal, kesibukan saya freelance fotografer tergabung juga di SFF, mengurus juga disana ngramein disana.

T: Kak Faisal ini kan sebagai salah satu pengurus SFF nih, kalau SFF sendiri terbentuknya tahun berapa kak?

J: Kalau SFF terbentuknya kapan, saya kurang tahu ya soalnya saya dari generasi keduanya gitu lho, mungkin udah dari 2010an. Dulu pendirinya para orang tua, udah senior, jadi ngga terlalu mengingat tanggalnya.

T: Kalau kakak sendiri gabung SFF tahun berapa?

J: Kebetulan saya dapat kuliah fotografi tahun 2016, trus 2 bulan kemudian saya gabung SFF. Kan teori udah dapet, mau praktiknya nih, trus saya ikut SFF.

T: Berarti cari tahu sendiri ya kak tentang komunitas?

J: Iya cari tahu sendiri di instagram gitu.

T: Ceritakan dong kak pengalaman kakak gabung di komunitas SFF ini?

J: Awalnya gabung SFF iseng doang, soalnya saya tau teorinya tapi kalo ngga dipraktikin saya suka lupa. Akhirnya ikut trus sok kenal sok deket sama senior disitu, akhirnya lama kelamaan kenal, trus dikasih tuh ilmu yang lain yang ngga ada di kuliah, trus dari situ akhirnya ketemu relasi, kebetulan kok aku orangnya gampang nyampur sama orang trus akhirnya ditarik jadi pengurus. Seru-seru orangnya sih, random banget, jadi kan setiap sabtu SFF hunfot gratis ngga dipungut biaya, jadi model fotografer yang mau belajar bisa join disitu, fotografer senior yang mau join juga silahkan, jadi ketemu banyak orang disitu, ketemu banyak karakter orang disitu, akhirnya kenal dapat banyak ilmu dan sudut pandang gitu sih.

T: Gimana cara mengarahkan model biar mau mengikuti instruksi fotografer?

J: Kalau untuk mengarahkan model sih dia aku suruh berkegiatan atau melakukan sesuatu yang sesuai kaya biasanya, misal coba hitungan ke-3 nanti senyum atau gimana ya dilakuin kaya biasa aja, trus nanti kita candid-candid gitu. Aku soalnya lebih suka moto ekspresi daripada pose 1-2 menit untuk pemanasan. Selanjutnya aku lebih suka dia melakukan pose misal jalan ke depan, loncat atau nanti ngebalik gini ya badannya.

T: Menurut kakak interaksi antar anggota SFF itu berlangsung baik dan berpengaruh baik ngga sih kak untuk kak Faisal?

J: Kalau saya sendiri, kebetulan saya orangnya terbuka, kalau orang bisa nyampur di SFF pasti dapat lebih banyak benefitnya daripada jeleknya. Tapi kalau dia

milih-milih temen dia pasti bakal kekurangan ilmu, kekurangan link, kekurangan temen cuman itu-itu aja.

T: Menurut pendapat kakak tentang seksi model itu gimana sih kak?

J: Kalau dari yang aku pikir, model yang seksi itu model yang dari ekspresi dan emosinya. Soalnya ada teman aku yang badannya biasa aja, tapi aura ekspresinya itu bisa dibuat seksi. Jadi kalau menurut aku, aku suka cewek yang ekspresinya dan auranya seksi gitu sih.

T: Trus kalau menurut kakak lekuk badan itu seksi bukan?

J: Kalau menurut aku sih bukan, aku cenderung ke ekspresi dan emosinya kali ya. Soalnya kalau lekuk badan seksi, dikata orang seksi, tapi kok menurutku rada kurang gitu lo hehe. Dari persepsi masing-masing kan ya.

T: Kalau dari ketiga model ini (menunjukkan foto Jasmine, Sasa, dan Rista) menurut kak Faisal mereka seksi gak?

J: Kalo dilihat dari fisik sih engga, tapi mereka bisa mengeluarkan mood atau gerakan tubuh yang terlihat sexy.

T: Kakak punya kendala ngga sih untuk mengarahkan model untuk foto seksi?

J: Susah susah gampang sih. Soalnya aku harus tahu ini orangnya kayak gimana, harus deket dulu. Kalau misal baru ketemu trus aku suruh pose yang ekspresi kaya gini dong pasti kurang, kurang nemu feelnya. Jadi kalau mau dapat foto yang bagus kalau aku harus pendekatan dulu sama orangnya. Mungkin pendekatan setengah jam, 1 jam, harus warming up dulu, ajak ngobrol dulu cari tahu orangnya seperti apa.

T: Trus tanggapan kakak tentang stigma buruk masyarakat terhadap seksi model?

J: Kalau gitu lebih kita tunjukkan hasilnya kali ya, aku foto seksi itu kayak gini dan untuk ini. Jadi orang itu tahu jadi dia foto seksi itu untuk iklan ini, untuk vendor ini kaya gitu. Jadi kalau semisal cuma foto seksi ngga ada tujuannya, ya buat apa sih, jadi kan orang lebih suudzon (berprasangka buruk) dulu daripada berprasangka baiknya kan, jadi kita kasih tahu hasilnya kaya gini, karyanya kaya gini jadi orang tahu sih.

T: Mungkin ada kiat agar antar model dan fotografer biar saling menghargai?

J: Jangan miskomunikasi sih, karena komunikasi antara personal itu penting. Jadi kok model upload foto tapi ngga ngetag fotografernya kan itu udah miskom banget, rentan untuk diblacklist kaya gitu. Fotografer juga ngga boleh semena-mena sama model, harus saling menghormati, kan juga makhluk hidup kan, ngga boleh ada yang model yang ngga terlalu good looking nih terus disepelain. Padahal di satu sisi dia itu mudah banget buat di explore buat pose atau OOTDnya keren-keren gitu. Jadi kadang fotografer tu underestimate, jadi harus ada komunikasi yang baik biar fotografer ngga underestimate, biar saling menghargai fotografernya.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN

Nama Informan : Mas Angga

Umur : 29 Tahun

Profesi : Fotografer

Alamat : Candi Baru, Gajah Mungkur

Lokasi Wawancara : Cliq+ Cafe Semarang

Waktu Wawancara : Minggu, 12 September 2021/Pukul 19.00 WIB

T: Profil Informan

J: Nama Angga Yuda, umur 29 tahun, kesibukannya trading foto juga sih kadang-kadang

T: Kakak ikut komunitas SFF sejak kapan?

J: Udah lumayan lama lah, udah dari awal 2017/2018

T: Sudah lebih senior nih kak?

J: Ngga juga sih, kita disini ngga ada senior-senioran, jadi kaya misalnya komunitas itu berdiri, kumpul aja ngga ada senioran, cuman bagaimana SFF itu berdiri tergantung yang atas dulu (yang lebih dituakan) kita ngomongnya, bukan senior istilahnya.

T: Ceritakan dong kak pengalaman kakak ikut SFF, dapat input apa aja disana?

J: Kalau input dari SFF itu banyak ya, yang namanya komunitas foto itu pasti ada kelebihan ada kekurangan, kita jadi tahu ilmu fotografi lebih dalam. Cuman kekurangannya karena kita ini free kan, jadi komunitas yang gratis kadang ada

yang pelit dengan ilmunya, ada yang sukarela membagi ilmunya, kita tidak bisa membatasi sikap orang, sikap orang cara nanggapi dia ke orang lain dalam komunitas. Kalau dari modelnya kan kita membangun dari awal ya, maksudnya kan kalau SFF itu modelnya dari yang muda-muda, muda itu dia baru terjun ke dunia modelling jadi kita bisa mengarahkan, jadi kita disini sama-sama bisa belajar, model dan fotografer sama-sama punya portofolio yang bisa membangun lebih baik.

T: Susah ngga sih kak mengajari modelnya untuk menghasilkan karya yang bagus gitu?

J: Sebenarnya model dari pemula trus jadi bisa menghasilkan hasil yang bagus itu, tergantung minat modelnya sih, modelnya berkeinginan untuk belajar, yang namanya belajar pasti semakin bagus. Cuman kalau modelnya datangnya cuman kadang-kadang misal minggu ini datang, minggu depan ngga datang biasanya dia kalah cepat untuk menjadi lebih baik daripada orang yang sering datang.

T: Pendapat kakak mengenai seksi model fotografi seperti apa?

J: Pendapatku mengenai seksi model gimana ya, tergantung dari seksinya itu sih, apa yang diharapkan fotografer dari kategori seksi itu banyak, ngga cuman dari penampilan atau ekspresi, ada gimana caranya model menampilkan caranya agar terlihat seksi di depan orang lain gitu. Nah itu gimana komunikasi antara fotografer dan model biar mendapatkan hasil itu, harusnya ngobrol dulu di awal.

T: Ada ngga sih kendala yang kakak alami nntuk menghasilkan foto glamor atau foto seksi?

J: Semua fotografer pasti memiliki kendala apabila modelnya mood. Semua itu berawal dari mood, apabila model moodnya jelek pada saat itu udah janji udah booking tempat membuat hasilnya itu tidak tersampaikan. Jadi apa yang diinginkan oleh fotografer tidak tersampaikan melalui model karena mood itu milik model sebenarnya. Jadi lebih baik menanyakan dulu gimana moodnya. Namanya model cewek kan pasti ada yang namanya hari H, tiap bulan ada hari-H, jadi dia moodnya berantakan atau naik turun, jadi kayak ngatur moodnya dulu biar dapat apa yang diinginkan, itu sih yang susah dari seksi model

T: Gimana cara berinteraksi dengan model agar mengikuti arahan dari fotografer?

J: Interaksi dari model, kita lebih ke gimana caranya fotografer bisa mengetahui pribadi model. Jadi kalau fotografer sudah mengetahui pribadi model itu, dia bisa lebih menguasai pose terbaik model dengan badannya adalah dengan gaya seperti ini gitu, jadi fotografernya harus kenal modelnya dulu. Terus apakah dia punya relasi, atau umurnya terbatas, atau untuk lingkup kerja dia apakah terganggu atau tidak semuanya harus dikondisikan dari awal. Pengenalan diri dulu sih, kalau udah kenal lebih mudah, kalau belum kenal lebih susah untuk pose seksi, kecuali kalau modelnya professional model beda. Professional model itu karena dia udah dibayar jadi dia harus memberikan apa yang diminta oleh fotografer.

T: Tanggapan kak Angga tentang stereotip buruk masyarakat tentang seksi model?

J: Stereotip orang Barat dan orang Timur beda. Gimana kita bisa mengatur postingan kita atau model ini itu harus sesuai dengan tempatnya. Harus disesuaikan dengan tempatnya, bikini di pool atau di pantai sesuai tempatnya. Dan stereotip itu susahnya karena masyarakat kita ini masih gelap dengan dunia fotografi, soalnya kan namanya seni memang tidak ada batasnya. Cuman ada namanya norma masyarakat itu harus diatur sih. Jadi harus menghormati norma masyarakat, kalau kita foto seksipun tidak boleh melewati hal itu, kecuali untuk tempat-tempat yang memang sudah sesuai tempatnya, misalkan ada yang seksi nude boudoir ngga bisa kita buka secara umum. Soalnya nude boudoir itu kan memang market pasarnya untuk seni yang naked, terbatas. Jadi ngga bisa kita foto itu trus dibuka ke publik, karena kan memang ada batasan tempat dan waktu yang berbeda.

T: Kecuali kalau modelnya upload/posting sendiri gitu ya kak?

J: Sebenarnya dari awal kalau seksi di luar norma itu ada perjanjiannya, ada perjanjian tertulis antara model dan fotografer, kalau secara resmi kalau ngomong masalah di pekerjaan. Jadi si model itu ada kontrak kerja dimana dia ngga boleh post yang ini ini gitu, atau fotografer ini boleh memposting ini di tempat mana, jadi ada aturannya kalau dari segi professional fotografer.

T: Apa harapan kakak tentang stereotip buruk dalam masyarakat?

J: Tidak banyak harapan sih, yang namanya seni selalu ada positif negatifnya yang bikin seni itu malah semakin berkembang, harus berpikir gimana caranya negatif itu agar kelihatan positif di mata masyarakat yang tempatnya sesuai gitu. Seksi itu kan ngga selalu dengan pakaian, jadi kalau kita ingin menyampaikan seksi

tapi tidak pengen mendapat stereotip 'seksi' ya kita rubah dengan facenya, atau dengan make up agar terlihat seksi di mata yang memandang hasil foto gitu.



PAPER NAME

TA 15.M1.0040_Oreliza Chrisnati Tabri

WORD COUNT

18397 Words

CHARACTER COUNT

111310 Characters

PAGE COUNT

96 Pages

FILE SIZE

2.2MB

SUBMISSION DATE

Jul 14, 2022 5:12 PM GMT+7

REPORT DATE

Jul 14, 2022 5:16 PM GMT+7**● 18% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 18% Internet database
- Crossref database
- 8% Submitted Works database
- 3% Publications database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded text blocks